Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol. 12 No.1, Juli 2026
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

FILSAFAT HUMANISME DAN IKLIM SEKOLAH BERBASIS KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK HUMANIST PHILOSOPHY AND SCHOOL CLIMATE BASED ON STUDENTS' PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

[1]Harianti Wira Pratama, [2]Prof. Dr. Mahriyuni, M.Hum.
[1,2]Program Doktor Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
hariantiwirapratama@gmail.com; yuni.mahri@yahoo.com

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam pendidikan kontemporer adalah kecenderungan sekolah yang terlalu menekankan capaian akademik, kepatuhan administratif, dan indikator performa terukur, sementara dimensi kemanusiaan dan kesejahteraan psikologis peserta didik sering kurang mendapat perhatian. Artikel ini bertujuan menganalisis filsafat humanisme dalam pendidikan serta implikasinya terhadap pengembangan iklim sekolah yang berpusat pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Kerangka konseptual kajian ini bertumpu pada pemikiran Abraham Maslow tentang kebutuhan dan aktualisasi diri, Carl Rogers tentang pendidikan berpusat pada pribadi, Paulo Freire tentang humanisasi dan dialog kritis, Nel Noddings tentang etika kepedulian, Deci dan Ryan tentang self-determination theory, Cohen tentang iklim sekolah, Konu dan Rimpelä tentang school well-being, serta Gert Biesta tentang tujuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis filosofis-kritis terhadap literatur pendidikan humanistik, iklim sekolah, dan kesejahteraan psikologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa iklim sekolah humanistik dibangun melalui lima pilar utama, yaitu keamanan psikologis, relasi empatik, otonomi peserta didik, keterhubungan sosial, dan aktualisasi diri. Kelima pilar tersebut menegaskan bahwa sekolah tidak cukup hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi ekosistem yang aman, peduli, dialogis, adil, dan memampukan peserta didik bertumbuh secara utuh. Artikel ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis peserta didik merupakan inti dari pendidikan yang memanusiakan manusia, karena pendidikan yang bermakna tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang sehat, sadar diri, berdaya, peduli, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: filsafat humanisme, filsafat pendidikan, iklim sekolah, kesejahteraan psikologis, school well-being, peserta didik.

ABSTRACT

The main problem in contemporary education is the tendency of schools to emphasize academic achievement, administrative compliance, and measurable performance indicators, while the human dimension and students' psychological well-being often receive insufficient attention. This article aims to analyze humanist philosophy in education and its implications for developing a school climate centered on students' psychological well-being. The conceptual framework of this study is grounded in the ideas of Abraham Maslow on needs and self-actualization, Carl Rogers on person-centered education, Paulo Freire on humanization and critical dialogue, Nel Noddings on the ethics of care, Deci and Ryan on self-determination theory, Cohen on school climate, Konu and Rimpelä on school well-being, and Gert Biesta on the purposes of education. The method used is a literature study with a qualitative approach through philosophical-critical analysis of humanistic education, school climate, and psychological well-being literature. The findings indicate that a humanistic school climate is constructed through five main pillars: psychological safety, empathetic relationships, student autonomy, social connectedness, and self-actualization. These pillars affirm that schools should not merely function as spaces for knowledge transfer, but as ecosystems that are safe, caring, dialogical, just, and capable of enabling students to grow holistically. This article concludes that students' psychological well-being is central to humanizing education because meaningful education does not only produce academic achievement, but also forms individuals who are psychologically healthy, self-aware, empowered, caring, and responsible.

Keywords: *humanist philosophy, philosophy of education, school climate, psychological well-being, school well-being, students.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan serius ketika keberhasilan sekolah semakin sering direduksi pada capaian akademik, peringkat, kelulusan, skor asesmen, dan indikator performa yang mudah diukur. Sekolah menjadi ruang yang sangat sibuk

mengejar target, tetapi tidak selalu cukup peka terhadap kondisi psikologis peserta didik. Dalam situasi demikian, filsafat humanisme dalam pendidikan menjadi penting untuk mengembalikan orientasi dasar pendidikan, yaitu memanusiakan manusia.

Humanisme pendidikan memandang peserta didik bukan sebagai objek instruksi, bukan sekadar penerima materi, dan bukan pula mesin akademik yang harus terus dipacu. Peserta didik adalah pribadi utuh yang memiliki kebutuhan, perasaan, relasi, pengalaman, luka, harapan, potensi, dan makna hidup. Karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Kesejahteraan psikologis peserta didik berkaitan erat dengan iklim sekolah. Iklim sekolah mencerminkan kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang tampak dalam norma, tujuan, nilai, relasi interpersonal, praktik pembelajaran, serta struktur organisasi sekolah. Dengan demikian, iklim sekolah bukan sekadar suasana fisik, melainkan pengalaman kolektif warga sekolah tentang apakah sekolah terasa aman, adil, peduli, menghargai, dan mendukung pertumbuhan.

Dalam kajian school well-being, kesejahteraan sekolah dipahami sebagai kondisi yang meliputi kondisi sekolah, relasi sosial, sarana aktualisasi diri, dan status kesehatan. Model ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan peserta didik tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh lingkungan belajar, hubungan sosial, kesempatan berkembang, dan kondisi kesehatan fisik-psikologis.

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa filsafat humanisme dalam pendidikan dapat menjadi dasar konseptual untuk membangun iklim sekolah yang berpusat pada kesejahteraan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya membahas humanisme sebagai aliran filsafat pendidikan, tetapi juga merekonstruksinya menjadi kerangka praktis bagi pengembangan budaya sekolah.

A. Landasan Konseptual Filsafat Humanisme Pendidikan

Humanisme pendidikan adalah pandangan filosofis yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Namun, pusat di sini bukan berarti peserta didik bebas tanpa arah, melainkan peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki martabat, potensi, kesadaran, dan tanggung jawab. Pendidikan humanistik menolak praktik pendidikan yang merendahkan manusia menjadi objek perintah, angka nilai, atau alat produksi.

Dalam perspektif humanisme, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan manusia. Pendidikan harus membantu peserta didik mengenal dirinya, memahami dunia, membangun relasi yang sehat, menemukan makna, dan mengembangkan potensi secara optimal.

Humanisme pendidikan memiliki tiga dasar penting. Pertama, dasar ontologis, yaitu peserta didik dipandang sebagai manusia utuh. Kedua, dasar epistemologis, yaitu pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Ketiga, dasar aksiologis, yaitu pendidikan diarahkan pada nilai kemanusiaan, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab moral.

B. Pemikiran Kunci dalam Filsafat Humanisme Pendidikan

1. Abraham Maslow: Kebutuhan Psikologis dan Aktualisasi Diri

Maslow mengembangkan pemikiran motivasi manusia yang menempatkan kebutuhan dasar, rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai bagian penting dalam perkembangan manusia. Pemikiran ini sangat relevan bagi pendidikan karena peserta didik tidak mungkin berkembang optimal apabila kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologisnya diabaikan.

Dalam konteks sekolah, gagasan Maslow menegaskan bahwa pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari rasa aman. Anak yang merasa takut, terancam, dipermalukan, direndahkan, atau tidak diterima akan sulit mencapai pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, iklim sekolah yang humanistik harus terlebih dahulu menjamin keamanan fisik, emosional, dan sosial peserta didik.

Aktualisasi diri dalam pendidikan berarti memberi ruang kepada peserta didik untuk mengenali bakat, mengembangkan potensi, membangun tujuan hidup, dan merasa bahwa dirinya berharga. Sekolah yang humanistik tidak hanya bertanya "berapa nilai siswa?", tetapi juga "apakah siswa bertumbuh sebagai pribadi?"

2. Carl Rogers: Pendidikan Berpusat pada Pribadi

Carl Rogers memandang pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara pribadi, merasa diterima, dan memiliki kebebasan psikologis untuk belajar. Melalui gagasan freedom to learn, Rogers menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar secara mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab.

Tiga konsep penting dari Rogers adalah keaslian guru, empati, dan penerimaan positif tanpa syarat. Keaslian berarti guru hadir sebagai pribadi yang jujur dan tidak manipulatif. Empati berarti guru mampu memahami dunia batin peserta didik. Penerimaan positif tanpa syarat berarti peserta didik tetap dihargai sebagai manusia meskipun ia memiliki kelemahan, kesalahan, atau masalah perilaku.

Dalam pengembangan iklim sekolah, gagasan Rogers mengharuskan sekolah membangun relasi yang tidak mengintimidasi. Guru tidak boleh hanya menjadi pengawas kepatuhan, tetapi harus menjadi pendamping pertumbuhan. Peserta didik perlu merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman untuk bertanya, mencoba, gagal, memperbaiki diri, dan berkembang.

3. Paulo Freire: Humanisasi, Dialog, dan Kesadaran Kritis

Freire memberikan dimensi kritis dalam humanisme pendidikan. Ia menolak pendidikan gaya bank, yaitu pendidikan yang memandang siswa sebagai wadah kosong untuk diisi oleh guru. Freire menawarkan pendidikan dialogis, yaitu pendidikan yang membangun kesadaran kritis dan menjadikan peserta didik sebagai subjek yang mampu membaca serta mengubah realitas.

Dalam perspektif Freire, pendidikan yang humanistik bukan hanya membuat siswa nyaman, tetapi juga membebaskan siswa dari ketakutan, kepasifan, dan ketidakberdayaan. Pendidikan harus membangun keberanian untuk berpikir, bertanya, menyatakan pendapat, dan memahami ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan.

Implikasinya terhadap iklim sekolah sangat kuat. Sekolah humanistik harus bebas dari kekerasan, perundungan, senioritas negatif, penghinaan verbal, diskriminasi, dan relasi kuasa yang menekan. Dialog harus menjadi budaya, bukan sekadar metode mengajar. Dengan dialog, peserta didik merasa didengar dan dihargai.

4. Nel Noddings: Etika Kepedulian dalam Pendidikan

Nel Noddings mengembangkan etika kepedulian yang menekankan pentingnya relasi dalam pendidikan moral. Dalam pandangan Noddings, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari relasi peduli antara guru dan peserta didik. Kepedulian bukan hanya sikap emosional, tetapi komitmen etis untuk melihat, mendengar, memahami, dan merespons kebutuhan manusia lain.

Dalam konteks sekolah, kepedulian adalah dasar iklim psikologis yang sehat. Sekolah yang peduli tidak menunggu siswa bermasalah menjadi kasus besar. Sekolah yang peduli memiliki sistem deteksi dini, ruang komunikasi, pendampingan, konseling, wali kelas yang aktif, dan budaya saling menjaga.

Etika kepedulian juga mencegah sekolah menjadi terlalu birokratis. Sekolah dapat memiliki aturan yang lengkap, tetapi tetap tidak humanistik jika aturan diterapkan tanpa empati. Sebaliknya, sekolah yang peduli tetap dapat disiplin, tetapi disiplin tersebut diarahkan pada pemulihan, pertumbuhan, dan tanggung jawab, bukan sekadar hukuman.

5. Deci dan Ryan: Self-Determination Theory

Self-Determination Theory dari Deci dan Ryan menjelaskan bahwa motivasi dan kesejahteraan manusia sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Dalam konteks sekolah, otonomi berarti peserta didik memiliki ruang untuk memilih, menyuarakan pendapat, dan terlibat dalam

proses belajar. Kompetensi berarti peserta didik merasa mampu, berkembang, dan memperoleh umpan balik yang membangun. Keterhubungan berarti peserta didik merasa diterima, memiliki relasi positif, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah.

Pemikiran ini memperkuat filsafat humanisme pendidikan karena kesejahteraan psikologis tidak cukup dibangun dengan fasilitas fisik. Siswa perlu merasa punya suara, punya kemampuan, dan punya tempat dalam komunitas sekolah.

C. Iklim Sekolah dan School Well-Being

Iklim sekolah merupakan dimensi penting dalam pengembangan kesejahteraan psikologis peserta didik. Iklim sekolah mencerminkan pola pengalaman kehidupan sekolah yang meliputi norma, nilai, relasi interpersonal, praktik pembelajaran, dan struktur organisasi.

Sementara itu, school well-being memandang kesejahteraan sekolah sebagai kondisi yang mencakup kondisi sekolah, hubungan sosial, sarana pemenuhan diri, dan kesehatan. Model ini membantu melihat bahwa kesejahteraan siswa tidak hanya urusan pribadi siswa, tetapi juga hasil dari sistem sekolah.

Karena itu, pengembangan kesejahteraan peserta didik harus ditempatkan sebagai agenda struktural sekolah. Kesejahteraan psikologis bukan tambahan di luar pembelajaran, tetapi menjadi prasyarat agar pembelajaran berlangsung secara bermakna dan manusiawi.

D. Pertanyaan Kajian

Berdasarkan latar belakang dan landasan konseptual tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut:

- Bagaimana filsafat humanisme dalam pendidikan memahami peserta didik sebagai subjek pendidikan?
- Bagaimana hubungan antara humanisme pendidikan, iklim sekolah, dan kesejahteraan psikologis peserta didik?
- Bagaimana implikasi filsafat humanisme terhadap pengembangan iklim sekolah yang aman, peduli, dialogis, dan berpusat pada kesejahteraan peserta didik?

II. METODE KAJIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis-kritis. Kajian dilakukan melalui penelusuran pemikiran utama dalam filsafat humanisme pendidikan, psikologi humanistik, kesejahteraan psikologis, iklim sekolah, dan school well-being.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari filsafat humanisme pendidikan, terutama martabat manusia, aktualisasi diri, kebebasan, kesadaran, relasi dialogis, dan kepedulian. Kedua, menghubungkan konsep tersebut dengan iklim sekolah dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Ketiga, menyusun model sintesis yang menjelaskan bagaimana sekolah dapat membangun iklim humanistik yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Artikel ini merupakan kajian konseptual, bukan kajian empiris lapangan. Oleh sebab itu, tabel, grafik, dan bagan yang disajikan merupakan hasil sintesis teoretis penulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sintesis Teoretis

Tabel 1. Peta Pemikiran Humanisme, Iklim Sekolah, dan Kesejahteraan Psikologis

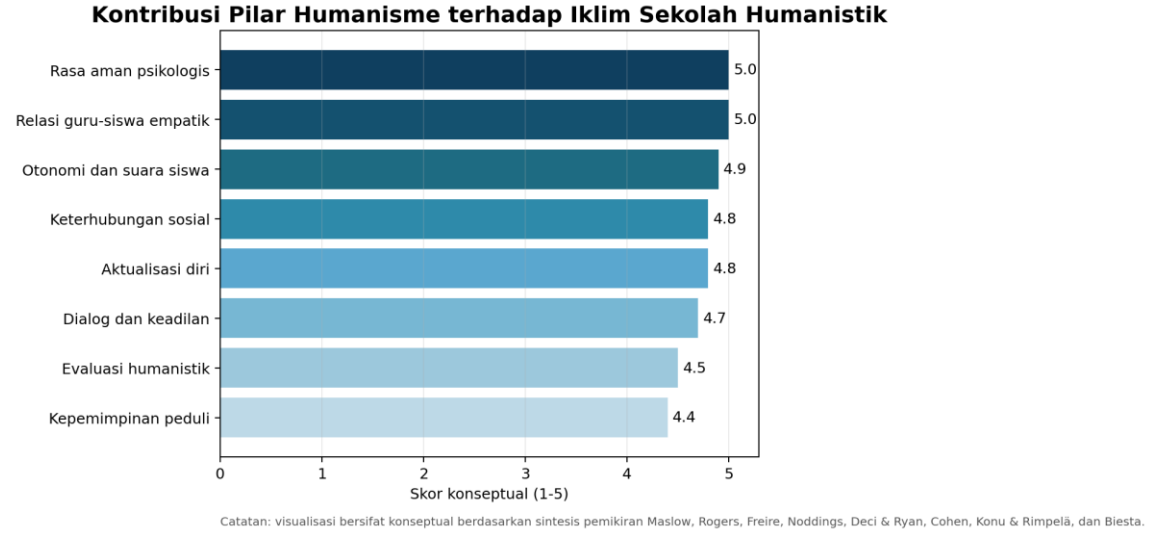
Tokoh/Pemikiran	Konsep Utama	Relevansi terhadap Iklim Sekolah	Implikasi terhadap Kesejahteraan Psikologis
Abraham Maslow	Kebutuhan dasar, rasa aman, penghargaan, aktualisasi diri	Sekolah harus menciptakan rasa aman dan penghargaan	Siswa merasa diterima, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi
Carl Rogers	Empati, penerimaan positif, kebebasan belajar	Relasi guru-siswa hangat, empatik, dan tidak mengancam	Siswa berani bertanya, mencoba, gagal, dan memperbaiki diri
Paulo Freire	Dialog, humanisasi, kesadaran kritis	Budaya dialog dan anti-penindasan	Siswa merasa didengar, berdaya, dan memiliki keberanian moral

Nel Noddings	Etika kepedulian	Sekolah menjadi komunitas yang saling memperhatikan	Siswa merasa dipedulikan dan tidak sendirian
Deci & Ryan	Otonomi, kompetensi, keterhubungan	Sekolah memberi ruang pilihan, umpan balik, dan belonging	Siswa lebih termotivasi dan sehat secara psikologis
Cohen dkk.	School climate	Kualitas hidup sekolah dibentuk oleh nilai, norma, relasi, dan praktik pembelajaran	Iklim positif mendukung rasa aman, keterlibatan, dan kepuasan sekolah
Konu & Rimpelä	School well-being	Kesejahteraan sekolah meliputi kondisi, relasi, aktualisasi diri, dan kesehatan	Kesejahteraan siswa dilihat secara utuh
Gert Biesta	Kualifikasi, sosialisasi, subjektifikasi	Sekolah tidak hanya mengejar capaian akademik	Siswa berkembang menjadi subjek sadar dan bertanggung jawab

Sumber: sintesis penulis dari kajian filsafat humanisme pendidikan, school climate, dan school well-being.

B. Grafik dan Bagan Konseptual

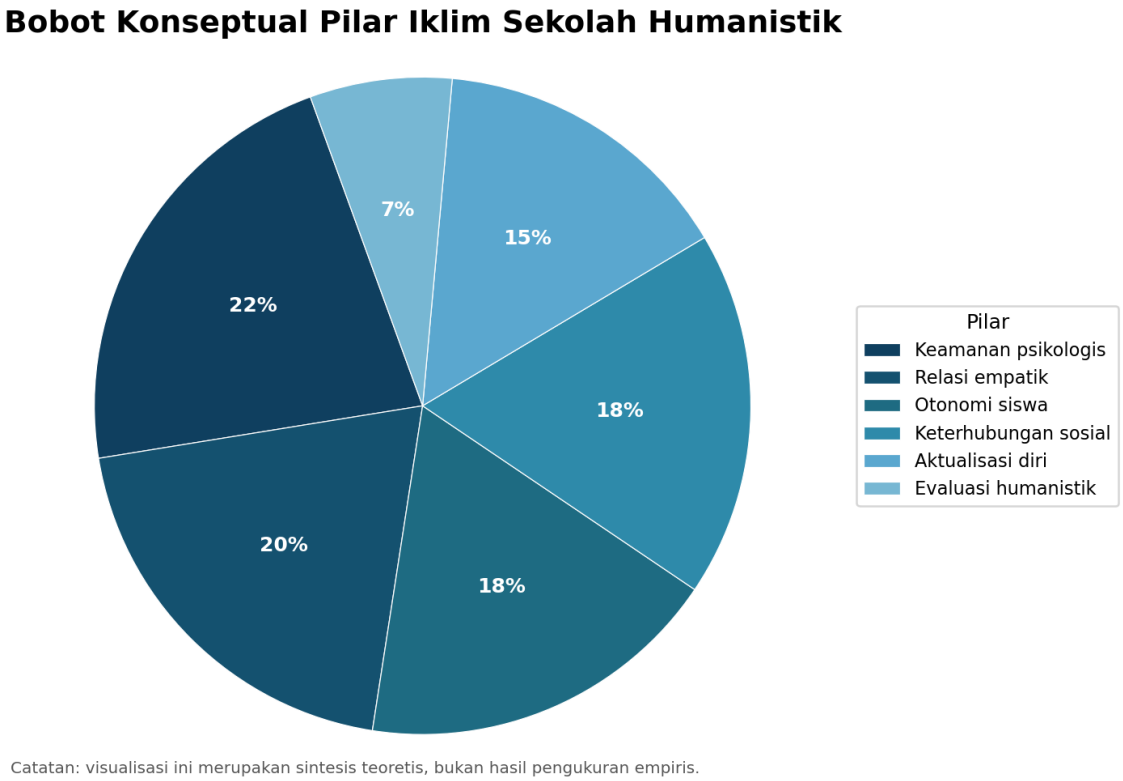
Bagian ini menyajikan visualisasi konseptual untuk memperjelas hubungan filsafat humanisme, iklim sekolah, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Grafik dan bagan bersifat sintesis teoretis, bukan hasil survei empiris.



Grafik 1. Kontribusi Pilar Humanisme terhadap Iklim Sekolah Humanistik

Sumber: sintesis konseptual penulis berdasarkan Maslow, Rogers, Freire, Noddings, Deci & Ryan, Cohen, Konu & Rimpelä, dan Biesta.

Grafik 1 menunjukkan bahwa rasa aman psikologis dan relasi guru-siswa yang empatik menjadi dua fondasi paling kuat dalam membangun iklim sekolah humanistik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Maslow yang menempatkan rasa aman sebagai kebutuhan dasar, serta Rogers yang menekankan pentingnya empati dan penerimaan positif dalam pembelajaran. Otonomi siswa, keterhubungan sosial, dan aktualisasi diri juga memperoleh skor tinggi karena ketiganya menjadi syarat agar peserta didik mengalami sekolah sebagai ruang tumbuh, bukan ruang tekanan.



Grafik 2. Bobot Konseptual Pilar Iklim Sekolah Humanistik

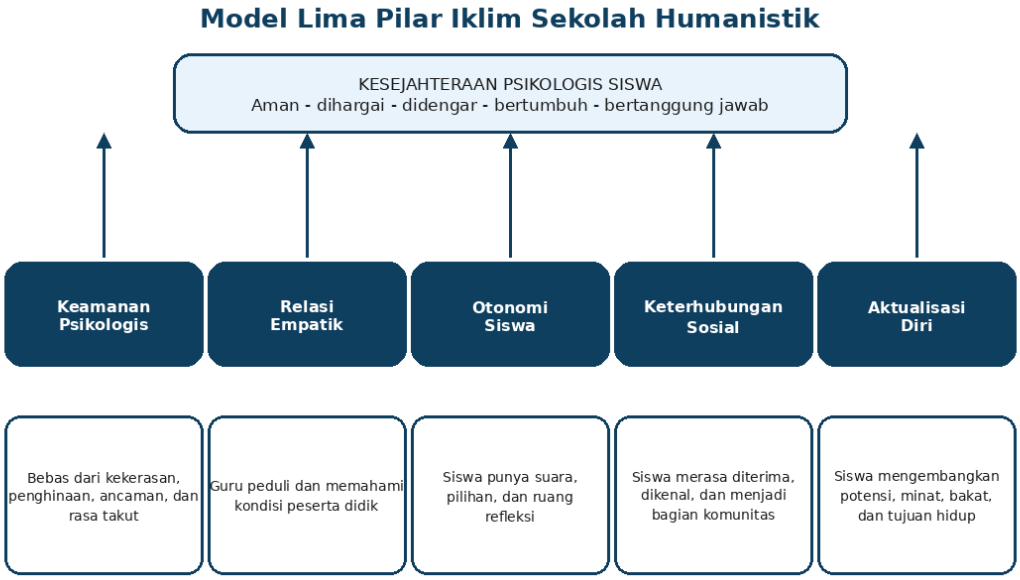
Sumber: sintesis konseptual penulis. Proporsi bukan data empiris, melainkan bobot argumentatif berdasarkan telaah teori.

Grafik 2 memperlihatkan bahwa keamanan psikologis, relasi empatik, otonomi siswa, dan keterhubungan sosial menjadi komponen inti. Evaluasi humanistik memiliki bobot lebih kecil bukan karena tidak penting, melainkan karena evaluasi berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk mengarahkan pertumbuhan peserta didik, bukan sebagai fondasi utama iklim sekolah.



Bagan 1. Alur Konseptual Filsafat Humanisme Pendidikan menuju Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik
Sumber: model konseptual penulis.

Bagan 1 menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba. Kesejahteraan tersebut dibentuk melalui transformasi filsafat humanisme menjadi prinsip pendidikan, kemudian diterjemahkan ke dalam iklim sekolah yang aman, empatik, dialogis, adil, dan memanusiakan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan harus hadir dalam praktik konkret kehidupan sekolah.



Bagan 2. Model Lima Pilar Iklim Sekolah Humanistik
Sumber: model konseptual penulis.

Bagan 2 memperlihatkan lima pilar yang menopang kesejahteraan psikologis siswa, yaitu keamanan psikologis, relasi empatik, otonomi siswa, keterhubungan sosial, dan aktualisasi diri. Kelima pilar ini harus dibaca sebagai satu ekosistem. Sekolah tidak cukup hanya aman secara fisik, tetapi juga harus aman secara emosional, sosial, dan moral.

Tabel 2. Hubungan Pemikiran, Pilar Iklim Sekolah, dan Dampak Psikologis

Pemikiran/Pakar	Pilar Iklim Sekolah	Bentuk Implementasi	Dampak Psikologis
Abraham Maslow	Keamanan psikologis dan aktualisasi diri	Menciptakan rasa aman, penghargaan, dan ruang pengembangan potensi	Siswa merasa aman, dihargai, dan percaya diri
Carl Rogers	Relasi empatik	Guru menunjukkan empati, keaslian, dan penerimaan positif	Siswa berani terbuka, bertanya, dan memperbaiki diri
Paulo Freire	Dialog dan kesadaran kritis	Forum dialog, refleksi, anti-kekerasan, anti-senioritas negatif	Siswa merasa didengar, berdaya, dan memiliki keberanian moral
Nel Noddings	Kepedulian	Sistem wali asuh, mentoring, konseling, dan perhatian personal	Siswa merasa dipedulikan dan tidak sendirian
Deci & Ryan	Otonomi, kompetensi, keterhubungan	Pilihan belajar, umpan balik formatif, komunitas belajar suportif	Siswa lebih termotivasi dan memiliki rasa belonging
Cohen dkk.	Iklim sekolah positif	Budaya sekolah aman, adil, suportif, dan partisipatif	Siswa merasa nyaman dan terlibat dalam kehidupan sekolah

Konu & Rimpelä	School well-being	Perbaikan kondisi sekolah, relasi sosial, aktualisasi diri, dan kesehatan	Kesejahteraan siswa dipahami secara utuh
Gert Biesta	Subjektifikasi	Pendidikan membantu siswa menjadi subjek yang sadar dan bertanggung jawab	Siswa berkembang sebagai pribadi mandiri dan bermakna

Sumber: sintesis konseptual penulis.

Tabel 3. Indikator Operasional Iklim Sekolah Berbasis Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	Indikator Operasional	Contoh Instrumen/Program
Rasa aman psikologis	Siswa tidak mengalami kekerasan fisik, verbal, sosial, atau digital	Survei rasa aman, kanal pengaduan, SOP anti-bullying
Relasi guru-siswa	Guru mengenal kondisi siswa dan memberikan respons empatik	Catatan wali kelas, mentoring, konferensi belajar
Suara siswa	Siswa diberi ruang menyampaikan pendapat dan aspirasi	Forum aspirasi siswa, kotak suara digital, refleksi kelas
Keterhubungan sosial	Siswa merasa diterima oleh teman, guru, dan komunitas sekolah	Kelompok dukungan sebaya, kegiatan kolaboratif
Aktualisasi diri	Siswa memiliki kesempatan mengembangkan bakat dan tujuan masa depan	Portofolio siswa, peta minat bakat, program karier
Evaluasi humanistik	Penilaian digunakan untuk memperbaiki proses belajar	Asesmen diagnostik, umpan balik formatif, refleksi belajar
Disiplin restoratif	Kesalahan siswa ditangani dengan pembinaan dan pemulihan	Konferensi restoratif, surat refleksi, mediasi konflik
Kepemimpinan peduli	Kebijakan sekolah berpihak pada martabat siswa	Audit iklim sekolah, pelatihan guru, evaluasi budaya sekolah

Sumber: sintesis konseptual penulis.

C. Pembahasan

1. Humanisme sebagai Kritik terhadap Sekolah yang Terlalu Instrumental

Sekolah modern sering terjebak dalam cara pandang instrumental. Siswa dipandang berhasil jika nilai akademiknya tinggi, patuh terhadap aturan, dan mampu memenuhi target kurikulum. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, tetapi menjadi berbahaya ketika menutup dimensi kemanusiaan peserta didik.

Dalam pendidikan humanistik, keberhasilan sekolah tidak hanya dilihat dari hasil akademik, tetapi juga dari kualitas pengalaman hidup siswa di sekolah. Pertanyaan pentingnya bukan hanya "berapa nilai siswa?", tetapi juga "apakah siswa merasa aman?", "apakah siswa merasa dihargai?", "apakah siswa memiliki relasi yang sehat?", dan "apakah siswa bertumbuh sebagai pribadi?"

Biesta mengkritik kecenderungan pendidikan yang terlalu berpusat pada pengukuran dan melupakan pertanyaan tentang tujuan pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya mengejar kualifikasi, tetapi juga harus memperhatikan sosialisasi dan subjektifikasi, yaitu proses peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengambil posisi secara sadar dan bertanggung jawab.

2. Iklim Sekolah Humanistik sebagai Ruang Aman Psikologis

Iklim sekolah humanistik adalah iklim yang membuat siswa merasa aman secara fisik, emosional, sosial, dan moral. Aman secara fisik berarti bebas dari kekerasan. Aman secara emosional berarti bebas dari penghinaan, ancaman, dan tekanan psikologis berlebihan. Aman secara sosial berarti bebas dari perundungan, pengucilan, dan diskriminasi.

Aman secara moral berarti siswa diperlakukan dengan adil dan bermartabat.

Rasa aman merupakan syarat dasar bagi kesejahteraan psikologis. Tanpa rasa aman, peserta didik akan lebih banyak menggunakan energinya untuk bertahan daripada untuk belajar. Dalam bahasa Maslow, kebutuhan lebih tinggi seperti penghargaan dan aktualisasi diri sulit berkembang jika kebutuhan dasar dan rasa aman tidak terpenuhi.

Iklim sekolah yang aman tidak berarti sekolah kehilangan disiplin. Justru disiplin humanistik adalah disiplin yang menjaga martabat siswa. Hukuman yang mempermalukan, membentak, atau menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang bertentangan dengan prinsip humanisme pendidikan. Disiplin harus diarahkan pada kesadaran, tanggung jawab, dan pemulihan.

3. Relasi Guru-Siswa sebagai Inti Kesejahteraan Psikologis

Dalam pendidikan humanistik, relasi guru-siswa merupakan jantung iklim sekolah. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi figur yang dapat menghadirkan rasa aman, penghargaan, dan makna bagi peserta didik. Rogers menekankan bahwa empati, keaslian, dan penerimaan positif merupakan syarat penting bagi pertumbuhan pribadi peserta didik.

Relasi guru-siswa yang sehat membuat siswa lebih mudah terbuka, bertanya, mengakui kelemahan, dan meminta bantuan. Sebaliknya, relasi yang dingin, menekan, atau penuh ketakutan membuat siswa cenderung diam, berpura-pura paham, atau menghindar dari pembelajaran.

Dalam perspektif Noddings, relasi pendidikan harus dibangun di atas kepedulian. Guru yang peduli tidak selalu berarti guru yang lembut tanpa batas. Guru yang peduli adalah guru yang hadir, mendengar, memahami, memberi arah, dan tetap menjaga ekspektasi yang sehat terhadap perkembangan siswa.

4. Otonomi Peserta Didik dan Suara Siswa

Salah satu indikator penting sekolah humanistik adalah adanya ruang bagi suara peserta didik. Siswa tidak boleh hanya menjadi penerima keputusan. Mereka perlu dilibatkan dalam proses yang menyangkut pengalaman belajar dan kehidupan sekolah.

Self-Determination Theory menegaskan bahwa otonomi merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar manusia. Dalam konteks sekolah, otonomi dapat diwujudkan melalui pilihan proyek, refleksi belajar, forum aspirasi siswa, keterlibatan dalam penyusunan aturan kelas, dan kesempatan menyampaikan pendapat secara aman.

Namun, otonomi tidak sama dengan kebebasan tanpa batas. Otonomi yang humanistik adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Siswa diberi ruang untuk memilih, tetapi juga dibimbing memahami konsekuensi dari pilihannya. Dengan demikian, otonomi menjadi sarana pembentukan kedewasaan.

5. Keterhubungan Sosial, Belonging, dan Pencegahan Alienasi

Kesejahteraan psikologis peserta didik sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki terhadap sekolah. Siswa yang merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah cenderung lebih kuat secara emosional, lebih terlibat dalam pembelajaran, dan lebih mampu menghadapi tekanan akademik.

Keterhubungan sosial berkaitan dengan relasi siswa dengan guru, teman sebaya, wali kelas, pembina, konselor, dan komunitas sekolah. Dalam model school well-being, relasi sosial merupakan salah satu dimensi penting kesejahteraan sekolah.

Sekolah yang humanistik harus aktif mencegah alienasi. Alienasi terjadi ketika siswa hadir secara fisik di sekolah, tetapi merasa tidak terlihat, tidak dikenal, tidak dianggap, atau tidak memiliki tempat. Karena itu, sistem pendampingan personal menjadi sangat penting, terutama pada sekolah berasrama atau sekolah dengan intensitas kehidupan siswa yang tinggi.

6. Evaluasi Humanistik: Dari Penghakiman Menuju Pertumbuhan

Evaluasi pendidikan sering menjadi sumber tekanan psikologis bagi siswa. Dalam paradigma mekanistik, evaluasi cenderung digunakan untuk mengurutkan, membandingkan, dan memberi label. Siswa yang nilainya tinggi disebut berhasil, sedangkan

siswa yang nilainya rendah sering merasa gagal sebagai pribadi.

Pendidikan humanistik tidak menolak evaluasi. Namun, evaluasi harus diarahkan sebagai alat pertumbuhan. Evaluasi yang humanistik memberi umpan balik, menunjukkan arah perbaikan, menghargai proses, dan membantu siswa memahami strategi belajar yang lebih baik.

Evaluasi humanistik dapat dilakukan melalui kombinasi tes akademik, portofolio, refleksi, asesmen diagnostik, konferensi belajar, dan catatan perkembangan personal. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjawab "siswa mendapat nilai berapa?", tetapi juga "siswa berkembang pada aspek apa?" dan "dukungan apa yang dibutuhkan siswa?"

D. Model Konseptual Iklim Sekolah Humanistik

Artikel ini menawarkan model konseptual bahwa kesejahteraan psikologis peserta didik dibentuk oleh lima pilar iklim sekolah humanistik: keamanan psikologis, relasi empatik, otonomi dan suara siswa, keterhubungan sosial, serta aktualisasi diri.

Kelima pilar ini tidak berdiri sendiri. Keamanan psikologis menjadi fondasi. Relasi empatik menjadi jembatan. Otonomi memberi ruang tumbuh. Keterhubungan sosial memberi rasa memiliki. Aktualisasi diri menjadi puncak perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, sekolah humanistik bukan hanya sekolah yang tidak menyakiti, tetapi sekolah yang secara aktif menumbuhkan. Sekolah harus membangun mekanisme struktural yang memastikan setiap peserta didik merasa aman, dikenal, didengar, dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

E. Implikasi bagi Sekolah

1. Implikasi bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun iklim humanistik. Kebijakan sekolah harus memastikan bahwa seluruh warga sekolah memahami pentingnya rasa aman, kepedulian, dan kesejahteraan psikologis siswa. Kepala sekolah perlu mengubah orientasi dari sekadar manajemen administrasi menjadi kepemimpinan yang memelihara kehidupan manusia di sekolah.

Kepala sekolah perlu mengembangkan sistem pemantauan iklim sekolah melalui survei siswa, refleksi guru, laporan wali kelas, data konseling, catatan kedisiplinan, serta forum evaluasi berkala. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis siswa tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi bagian dari tata kelola sekolah.

2. Implikasi bagi Guru

Guru perlu memahami bahwa setiap interaksi dengan siswa memiliki dampak psikologis. Cara guru menegur, bertanya, memberi nilai, memberi umpan balik, dan merespons kesalahan siswa dapat membentuk rasa aman atau rasa takut.

Guru dalam paradigma humanistik harus memiliki empat kompetensi relasional: kemampuan mendengar, kemampuan memberi umpan balik tanpa merendahkan, kemampuan membaca kondisi emosional siswa, dan kemampuan menjaga batas antara ketegasan dan kekerasan.

3. Implikasi bagi Kurikulum

Kurikulum humanistik harus memberi ruang bagi refleksi, dialog, pengalaman, dan aktualisasi diri. Kurikulum tidak boleh hanya padat materi, tetapi miskin makna. Peserta didik perlu dibantu memahami hubungan antara pelajaran dengan kehidupan, masa depan, nilai moral, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum yang humanistik dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, refleksi diri, layanan konseling akademik, program kepemimpinan siswa, kegiatan sosial, dan pembelajaran yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, serta moral.

4. Implikasi bagi Sekolah Berasrama

Pada sekolah berasrama, isu kesejahteraan psikologis menjadi lebih penting karena sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat hidup. Siswa mengalami kehidupan akademik, sosial, emosional, dan kedisiplinan dalam satu ekosistem yang intensif.

Sekolah berasrama perlu memastikan bahwa sistem pengasuhan tidak jatuh pada pola militeristik yang keras, senioritas negatif, atau

kontrol berlebihan. Humanisme dalam sekolah berasrama bukan berarti menghilangkan disiplin, tetapi memastikan disiplin dijalankan dengan martabat, keadilan, konsistensi, dan kepedulian.

Sistem asrama yang humanistik perlu memiliki mekanisme pendampingan personal, deteksi dini tekanan psikologis, pelatihan senior asuh, penguatan komunikasi pembina-siswa, perlindungan siswa baru, dan forum refleksi kehidupan asrama.

F. Kritik dan Keterbatasan Filsafat Humanisme Pendidikan

Humanisme pendidikan memiliki kekuatan besar, tetapi juga memiliki keterbatasan. Pertama, humanisme dapat disalahpahami sebagai pendekatan yang terlalu lunak. Padahal, humanisme bukan berarti membiarkan siswa tanpa batas. Humanisme justru menuntut disiplin yang lebih dewasa, yaitu disiplin berbasis kesadaran dan tanggung jawab.

Kedua, humanisme dapat menjadi terlalu individualistik jika hanya menekankan aktualisasi diri tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial. Karena itu, pemikiran Freire penting untuk menjaga agar humanisme tetap kritis, dialogis, dan berpihak pada keadilan.

Ketiga, implementasi humanisme membutuhkan kualitas guru dan budaya sekolah yang kuat. Guru yang belum matang secara emosional akan sulit menciptakan relasi yang empatik. Sekolah yang terlalu birokratis akan sulit memberi ruang bagi dialog dan kepedulian.

Keempat, kesejahteraan psikologis tidak boleh dipahami secara dangkal sebagai membuat siswa selalu senang. Kesejahteraan psikologis juga mencakup kemampuan menghadapi tantangan, menerima konsekuensi, mengelola emosi, dan bertumbuh melalui kesulitan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tiga pertanyaan kajian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, artikel ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, filsafat humanisme dalam pendidikan memahami peserta didik sebagai subjek pendidikan yang utuh, bermartabat, memiliki kebutuhan psikologis, potensi, kebebasan bertanggung jawab, relasi sosial, dan kemampuan untuk bertumbuh. Peserta didik tidak boleh direduksi menjadi angka nilai, objek instruksi, atau alat pencapaian target akademik semata.

Kedua, hubungan antara humanisme pendidikan, iklim sekolah, dan kesejahteraan psikologis peserta didik bersifat sistemik. Filsafat humanisme memberikan dasar nilai bahwa sekolah harus memanusiakan manusia; iklim sekolah menjadi ruang sosial tempat nilai tersebut dialami secara nyata; sedangkan kesejahteraan psikologis menjadi indikator bahwa peserta didik merasa aman, dihargai, didengar, diterima, berdaya, dan memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis bukan tambahan di luar tujuan pendidikan, melainkan prasyarat penting bagi pembelajaran yang bermakna.

Ketiga, implikasi filsafat humanisme terhadap pengembangan iklim sekolah menuntut sekolah membangun ekosistem yang aman, peduli, dialogis, adil, dan berpusat pada pertumbuhan peserta didik. Implikasi tersebut tampak dalam kepemimpinan kepala sekolah yang peduli, relasi guru-siswa yang empatik, kurikulum yang memberi ruang refleksi dan aktualisasi diri, evaluasi yang memanusiakan, disiplin restoratif, serta sistem pengasuhan yang melindungi martabat peserta didik, terutama dalam konteks sekolah berasrama.

Dengan demikian, sekolah humanistik adalah sekolah yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membangun kehidupan pendidikan yang sehat secara psikologis. Pendidikan yang baik tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas, tetapi juga manusia yang sadar diri, peduli, berdaya, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Biesta, G. (2009). Good education in an age of measurement: On the need to reconnect with the question of purpose in education. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 21, 33-46.

Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. Teachers College Record, 111(1), 180-213.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68-78.

Dewey, J. (1916). Democracy and education: An introduction to the philosophy of education. Macmillan.

Freire, P. (1970/2000). Pedagogy of the oppressed. Continuum.

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. Health Promotion International, 17(1), 79-87.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. Psychological Review, 50(4), 370-396.

Noddings, N. (1984/2013). Caring: A relational approach to ethics and moral education. University of California Press.

OECD. (2017). PISA 2015 Results: Students' well-being. OECD Publishing.

Rogers, C. R. (1969). Freedom to learn: A view of what education might become. Charles E. Merrill.

Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). Freedom to learn. Merrill.

UNESCO. (2016). Happy schools! A framework for learner well-being in the Asia-Pacific. UNESCO Bangkok.

World Health Organization & UNESCO. (2021). Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators. World Health Organization.